



Integrasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Keilmuan Pendidikan: Analisis Ideologis dan Kontribusi Strategis Muhammadiyah

Megawati^{1,2}

¹Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 05-08-2025

Accepted 30-09-2025

Published 09-10-2025

Keywords:

Al-Islam

Progressive education

Muhammadiyah ideology

Knowledge integration

Islamic character

ABSTRACT

This article provides an in-depth discussion on the integration of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) values with educational sciences as an embodiment of Muhammadiyah's ideology in building a progressive civilization. The focus of the study is directed toward an ideological analysis and strategic contributions of Muhammadiyah in combining spiritual principles, social ethics, and the development of scientific knowledge through the education system. This research employs a qualitative approach based on literature studies, examining Muhammadiyah's ideological documents such as Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, and the Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, as well as various relevant contemporary educational theories. The findings indicate that the integration of AIK values in education serves as a foundation for the formation of Islamic character, the strengthening of academic morality, and the advancement of knowledge oriented toward the welfare of society and technological progress. This approach positions education as an instrument of enlightening da'wah that synergizes mastery of modern scientific knowledge with the values of tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, and the spirit of tajdid (renewal). Muhammadiyah's strategic contributions in this context are manifested through curriculum reform, the strengthening of teacher and educational staff capacities, the creation of an academic environment conducive to spiritual development, and the implementation of research and innovation based on Islamic values. Such integration not only impacts the formation of generations with Islamic character and academic excellence but also produces an educational model that is adaptive to the development of science and technology without losing its ideological value orientation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



***Corresponding Author:**

Megawati

Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Email: 2437082004@webmail.uad.ac.id, megawati@umbs.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, etika, dan peradaban manusia (Tilaar, 2002). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkepribadian luhur. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah pendidikan dengan mengusung paradigma yang mengintegrasikan nilai agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis (Burhani, 2020). Pendekatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah bertujuan membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sejalan dengan semangat dakwah pencerahan (*tanwir al-fikr*) dan tajdid (pembaharuan) yang telah menjadi ruh gerakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya (Nashir, 2019).

Urgensi integrasi nilai AIK dalam pendidikan semakin relevan di era globalisasi dan disrupsi teknologi yang ditandai dengan perubahan cepat dalam pola pembelajaran, kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, dan dinamika sosial masyarakat (Schwab, 2017). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang besar untuk kemajuan pendidikan melalui digitalisasi, inovasi kurikulum, dan kolaborasi riset lintas disiplin. Namun di sisi lain, fenomena degradasi moral, sekularisasi ilmu, serta meningkatnya kesenjangan nilai dalam praktik pendidikan menjadi tantangan serius yang membutuhkan solusi berbasis nilai keagamaan dan kebangsaan (Azra, 2016; Darmaningtyas, 2018). Dalam konteks inilah, dokumen ideologis Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah memiliki relevansi strategis dalam memberikan arah dan dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (PP Muhammadiyah, 2020).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis AIK mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, toleran, inovatif, dan memiliki orientasi pada kemaslahatan sosial (Tafsir, 2017; Yusanto & Widjajakusuma, 2019). Integrasi ini juga memunculkan pola pikir keilmuan yang tidak dikotomis antara agama dan sains, melainkan bersifat komplementer dan saling menguatkan (Mulkhan, 2002). Pendekatan tersebut menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan modern di Indonesia yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga membangun etika sosial, kemandirian, dan kesadaran keberagamaan yang progresif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis integrasi dokumen ideologis AIK dengan teori pendidikan kontemporer serta menawarkan solusi strategis bagi tantangan pendidikan nasional dan global dengan perspektif khas Muhammadiyah. Artikel ini juga mengeksplorasi orisinalitas kontribusi keilmuan Muhammadiyah dalam membangun paradigma pendidikan yang berkarakter Islami, berorientasi kemajuan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan model pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur (library research), karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual dan ideologis, yaitu mengeksplorasi integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan keilmuan pendidikan. Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang bersumber

dari dokumen ideologis resmi Muhammadiyah, seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), *Fikih Tata Kelola*, Fikih Informasi, serta konsep *Darul Ahdi wa Syahadah*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur akademik yang relevan mengenai teori pendidikan kontemporer, seperti pendidikan karakter yang dikembangkan Lickona, pendidikan transformatif yang digagas Mezirow, pendidikan holistik, konstruktivisme yang diperkenalkan Piaget dan Vygotsky, serta konsep pembelajaran STEM education.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital dengan memanfaatkan basis data jurnal internasional seperti Scopus dan Google Scholar serta jurnal nasional seperti Garuda dan Sinta. Di samping itu, studi dokumentasi terhadap arsip resmi Muhammadiyah dan buku-buku terkait filsafat pendidikan, teori kepemimpinan pendidikan, dan pendidikan karakter juga dilakukan untuk memperkaya data. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan meliputi reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kategorisasi data ke dalam tema-tema utama seperti filsafat pendidikan Muhammadiyah, pengembangan IPTEKS berbasis nilai, fikih tata kelola, fikih informasi, konsep *Darul Ahdi wa Syahadah*, dan pendidikan karakter, serta interpretasi data dengan membandingkan dokumen ideologis Muhammadiyah dengan teori pendidikan kontemporer. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menarik makna mendalam dan kesimpulan yang komprehensif terkait kontribusi strategis Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan berkemajuan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber melalui pemeriksaan silang antar dokumen dan literatur akademik serta peer review dari pakar pendidikan Islam berkemajuan. Dengan demikian hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pemikiran Ideologis Muhammadiyah dengan Teori Pendidikan Kontemporer

1. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Filsafat Pendidikan Muhammadiyah menekankan pengembangan manusia seutuhnya yang mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal (PP Muhammadiyah, 2010). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik dan konstruktivisme (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978), yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai. Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai instrumen dakwah dan tajdid, dengan visi melahirkan *insan berkemajuan* yang berkarakter islami dan siap menghadapi perubahan global. Integrasi pemikiran ideologis Muhammadiyah dengan teori pendidikan kontemporer menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, yang menggabungkan dimensi iman, ilmu, dan amal sebagai basis pembentukan karakter serta kecakapan hidup. Filsafat pendidikan Muhammadiyah menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan tajdid untuk mencetak insan berkemajuan yang memiliki akhlak mulia, kemampuan adaptasi, serta kontribusi dalam perubahan sosial (PP Muhammadiyah, 2010). Pendekatan ini memiliki relevansi dengan teori pendidikan holistik, yang menekankan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Miller, 2007), serta teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui

pengalaman dan interaksi sosial (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, paradigma pendidikan Muhammadiyah sejalan dengan pemikiran pendidikan kontemporer yang menekankan pembentukan individu berkarakter, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global berbasis nilai-nilai keislaman yang universal.

Integrasi pemikiran ideologis Muhammadiyah dengan teori pendidikan kontemporer juga dapat dilihat dari orientasi pendidikan yang mengedepankan pembentukan insan berkarakter, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial. Pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah tidak sekadar berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas, yang diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam setiap kurikulum pendidikan (PP Muhammadiyah, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai fondasi pembentukan warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan Muhammadiyah, dengan konsep insan berkemajuan, berupaya menghadirkan lulusan yang memiliki integritas, kecerdasan, serta kesiapan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Pemikiran pendidikan Muhammadiyah selaras dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang memandang bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia, baik secara fisiologis, psikologis, maupun spiritual (Maslow, 1970; Rogers, 1983). Melalui pendekatan ini, pendidikan Muhammadiyah memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu secara optimal, menekankan kemandirian belajar (*self-directed learning*), dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan. Pendekatan konstruktivis, sebagaimana yang dijelaskan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1978), juga memperkuat relevansi model pembelajaran Muhammadiyah yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan yang bermakna serta nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

Paradigma pendidikan Muhammadiyah memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan transformatif yang diusung oleh Mezirow (1997), yang menekankan perlunya perubahan perspektif peserta didik agar lebih kritis, reflektif, dan mampu mentransformasi pengalaman menjadi wawasan baru. Muhammadiyah mengimplementasikan hal ini melalui pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan inovasi berbasis nilai-nilai Islam progresif. Dengan demikian, lulusan Muhammadiyah diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai kemaslahatan bagi masyarakat luas, sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan visi global yang inklusif (Burhani, 2020; Nashir, 2015).

Integrasi pemikiran ideologis Muhammadiyah dengan teori pendidikan kontemporer memiliki dasar filosofis yang kuat. Muhammadiyah memandang pendidikan sebagai sarana dakwah dan tajdid, dengan tujuan melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (PP Muhammadiyah, 2010). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Pandangan ini relevan dengan paradigma pendidikan holistik, yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia—kognitif, afektif, dan psikomotorik—secara terpadu (Miller, 2007). Melalui pendekatan ini, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kepekaan sosial peserta didik.

Pemikiran Muhammadiyah juga memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme, yang menganggap peserta didik sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuan melalui

pengalaman dan interaksi sosial (Piaget, 1973; Vygotsky, 1978). Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Muhammadiyah menerapkan pendekatan student-centered learning, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan project-based learning yang mendorong kolaborasi, kreativitas, serta pemecahan masalah berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini mendukung visi Muhammadiyah untuk mencetak lulusan yang mampu menghadapi dinamika global sekaligus tetap berpegang pada nilai moral dan spiritual. Selain konstruktivisme, pemikiran pendidikan Muhammadiyah juga selaras dengan teori pendidikan humanistik. Teori ini, yang diusung oleh Maslow (1970) dan Rogers (1983), memandang pendidikan sebagai proses aktualisasi diri yang harus memperhatikan kebutuhan dasar peserta didik, baik secara psikologis maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammadiyah yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Muhammadiyah berupaya memberikan ruang kebebasan akademik yang sehat, membangun motivasi intrinsik peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam seluruh proses pembelajaran (Nashir, 2015).

Pemikiran pendidikan Muhammadiyah juga memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan transformatif yang dikembangkan Mezirow (1997), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan perubahan pola pikir. Pendidikan Muhammadiyah berorientasi pada pemberdayaan peserta didik agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang kritis, inovatif, dan berwawasan global. Implementasi pendidikan transformatif ini terlihat pada program pengabdian masyarakat, riset aplikatif, dan pengembangan kewirausahaan sosial yang banyak diinisiasi oleh perguruan tinggi Muhammadiyah (Burhani, 2020). Dengan pendekatan tersebut, lulusan Muhammadiyah diharapkan mampu menginternalisasi nilai keislaman yang progresif dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Keterpaduan antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan teori pendidikan kontemporer ini semakin relevan pada era disrupsi teknologi. Integrasi konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan pengembangan teknologi digital, pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics), dan literasi digital memperkuat kesiapan lulusan menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 (Akmaliah, 2020). Model pendidikan ini mengedepankan karakter berkemajuan yang bercirikan inovatif, adaptif, dan berdaya saing, namun tetap berpijak pada nilai spiritualitas dan moralitas yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah.

2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS)

Dokumen *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* menegaskan pentingnya penguasaan IPTEKS yang beretika dan berorientasi kemaslahatan. Konsep ini relevan dengan *STEM education* yang menekankan inovasi berbasis sains dan teknologi, namun Muhammadiyah menambahkan dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, integrasi nilai Islam dengan IPTEKS memungkinkan lahirnya inovasi yang tidak terjebak pada dehumanisasi teknologi (Nasution, 2021). Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) menjadi salah satu pilar penting dalam visi pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dokumen *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* secara tegas mendorong pengembangan IPTEKS yang tidak hanya fokus pada aspek kemajuan material, tetapi juga dibingkai dengan etika, nilai moral, dan spiritualitas Islam (PP Muhammadiyah, 2010). Pendekatan ini memiliki relevansi dengan konsep *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) education yang mendorong inovasi berbasis sains dan teknologi, namun Muhammadiyah menambahkan dimensi integrasi nilai agama agar inovasi yang dihasilkan tetap mengedepankan kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam era Revolusi Industri 4.0

yang ditandai oleh otomatisasi, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT), pendekatan berbasis nilai ini penting untuk mencegah terjadinya dehumanisasi teknologi dan degradasi moral (Nasution, 2021). Integrasi nilai Islam dengan pengembangan IPTEKS diharapkan mampu melahirkan inovasi yang mendukung kemaslahatan, memperkuat daya saing bangsa, sekaligus menjaga keluhuran martabat manusia.

Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) menjadi salah satu pilar penting dalam visi pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dokumen *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* secara tegas mendorong pengembangan IPTEKS yang tidak hanya fokus pada aspek kemajuan material, tetapi juga dibingkai dengan etika, nilai moral, dan spiritualitas Islam (PP Muhammadiyah, 2010). Pendekatan ini memiliki relevansi dengan konsep *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) education yang mendorong inovasi berbasis sains dan teknologi, namun Muhammadiyah menambahkan dimensi integrasi nilai agama agar inovasi yang dihasilkan tetap mengedepankan kemanusiaan dan keberlanjutan. Dalam era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh otomatisasi, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT), pendekatan berbasis nilai ini penting untuk mencegah terjadinya dehumanisasi teknologi dan degradasi moral (Nasution, 2021). Integrasi nilai Islam dengan pengembangan IPTEKS diharapkan mampu melahirkan inovasi yang mendukung kemaslahatan, memperkuat daya saing bangsa, sekaligus menjaga keluhuran martabat manusia.

Muhammadiyah melalui lembaga pendidikan dan amal usaha yang dimilikinya telah mengembangkan ekosistem pembelajaran yang mendukung terciptanya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penguatan nilai keislaman. Konsep integrasi ilmu dan iman menjadi dasar dalam merumuskan kurikulum pendidikan Muhammadiyah sehingga mahasiswa tidak hanya kompeten dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab moral (Suyatno & Hidayat, 2019). Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik keilmuan, sehingga IPTEKS tidak kehilangan arah dan tetap bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas (Gunawan, 2014).

Relevansi integrasi nilai Islam dengan IPTEKS semakin menguat ketika dikaitkan dengan kebutuhan global terhadap *ethical technology*. Inovasi di bidang teknologi informasi, bioteknologi, dan energi terbarukan, misalnya, dapat memberikan dampak besar bagi kesejahteraan umat manusia apabila dikembangkan dengan memperhatikan aspek etika dan keberlanjutan (Saleh, 2020). Muhammadiyah menekankan bahwa pengembangan teknologi bukan semata untuk mengejar keuntungan ekonomi, tetapi harus menjadi instrumen dalam mewujudkan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (PP Muhammadiyah, 2010). Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam pengembangan IPTEKS dapat menjadi model alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan bahkan menuju Society 5.0 yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Fukuyama, 2018).

Pendekatan ini juga membuka peluang besar untuk melahirkan generasi *scientist* dan *technopreneur* yang tidak hanya unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Generasi seperti ini diharapkan mampu mengembangkan inovasi yang mendukung keadilan sosial, memperkuat kemandirian bangsa, dan mempercepat terwujudnya masyarakat yang berkemajuan sesuai cita-cita Muhammadiyah (Burhani, 2020). Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam pengembangan IPTEKS tidak hanya relevan pada tingkat konseptual, tetapi juga memiliki

dampak nyata dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap memegang teguh nilai moral dan spiritual.

3. Fikih Tata Kelola

Fikih Tata Kelola Muhammadiyah mengajarkan prinsip *good governance* berbasis nilai Islam: amanah, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan (PP Muhammadiyah, 2015). Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini sesuai dengan teori *educational leadership* (Bush, 2011) yang menekankan kepemimpinan visioner, partisipatif, dan etis. Fikih Tata Kelola Muhammadiyah menekankan pentingnya prinsip *good governance* yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti amanah, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan (PP Muhammadiyah, 2015). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah, termasuk lembaga pendidikan, agar berjalan secara profesional dan sesuai tuntunan syariah. Dalam konteks manajemen pendidikan, penerapan *good governance* relevan dengan teori *educational leadership* yang dikemukakan Bush (2011), yang menekankan kepemimpinan visioner, partisipatif, dan beretika dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Integrasi nilai-nilai fikih tata kelola dengan pendekatan kepemimpinan pendidikan memungkinkan lahirnya tata kelola sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga mencerminkan komitmen pada nilai moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sekaligus memperkuat citra Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan umat.

Fikih Tata Kelola Muhammadiyah menekankan pentingnya prinsip *good governance* yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti amanah, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan (PP Muhammadiyah, 2015). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam pengelolaan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah, termasuk lembaga pendidikan, agar berjalan secara profesional dan sesuai tuntunan syariah. Dalam konteks manajemen pendidikan, penerapan *good governance* relevan dengan teori *educational leadership* yang dikemukakan Bush (2011), yang menekankan kepemimpinan visioner, partisipatif, dan beretika dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Integrasi nilai-nilai fikih tata kelola dengan pendekatan kepemimpinan pendidikan memungkinkan lahirnya tata kelola sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga mencerminkan komitmen pada nilai moral dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sekaligus memperkuat citra Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, keadilan, dan kesejahteraan umat.

Implementasi fikih tata kelola dalam manajemen pendidikan Muhammadiyah mengedepankan praktik kepemimpinan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik guru, karyawan, mahasiswa, maupun masyarakat sekitar. Prinsip partisipasi dan keterbukaan menjadi kunci agar setiap keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan membawa manfaat luas (Aziz, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* dalam teori pendidikan modern, yang menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan kolaborasi dari seluruh komponen dalam organisasi (Harris, 2013). Dengan demikian, fikih tata kelola Muhammadiyah tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinan, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang produktif dan harmonis.

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam tata kelola pendidikan Muhammadiyah juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan. Sistem pelaporan yang transparan, evaluasi berkelanjutan, dan pengawasan berbasis nilai moral memastikan bahwa seluruh proses manajerial dapat berjalan dengan baik dan bebas dari praktik korupsi serta penyalahgunaan wewenang (Hidayat, 2018). Dalam konteks ini, tata kelola pendidikan Muhammadiyah bukan hanya menekankan pada efektivitas administratif, tetapi

juga integritas yang menjadi fondasi utama keberhasilan lembaga pendidikan. Hal ini semakin penting di era persaingan global, di mana lembaga pendidikan dituntut tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kredibilitas dan kepercayaan publik yang tinggi (UNESCO, 2017).

fikih tata kelola memberikan arah strategis bagi pengembangan inovasi pendidikan yang selaras dengan nilai Islam. Inovasi kurikulum, metode pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya manusia dilakukan dengan berlandaskan pada nilai keadilan sosial dan kemaslahatan umat (Syamsuddin, 2016). Pendekatan berbasis nilai ini dapat menjadi pembeda lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan institusi lain, karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pembentukan karakter dan peradaban. Dengan mengintegrasikan fikih tata kelola dan teori kepemimpinan pendidikan, Muhammadiyah dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi unggul yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi.

4. Darul Ahdi wa Syahadah

Konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* yang dirumuskan oleh Muhammadiyah menegaskan bahwa Indonesia merupakan hasil konsensus nasional yang harus dijaga, dipelihara, dan diisi dengan amal shalih yang konstruktif, termasuk melalui pembangunan pendidikan yang berkeadaban (PP Muhammadiyah, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan dan kesadaran spiritual yang kuat. Perspektif *Darul Ahdi wa Syahadah* relevan dengan gagasan *Global Citizenship Education* (GCED) yang dikembangkan UNESCO, yang menekankan pentingnya nilai perdamaian, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam pembelajaran (UNESCO, 2015). Namun, pendekatan Muhammadiyah memiliki keunikan karena berbasis pada nilai Islam yang menjunjung tinggi tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, sehingga pendidikan yang dikembangkan bukan hanya membentuk warga negara global yang kritis dan toleran, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada ibadah sosial. Dengan demikian, integrasi konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dengan GCED dapat melahirkan model pendidikan kewargaan yang relevan dengan konteks keindonesiaan dan berakar pada nilai spiritual keislaman.

Konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* yang dirumuskan oleh Muhammadiyah menegaskan bahwa Indonesia merupakan hasil konsensus nasional yang harus dijaga, dipelihara, dan diisi dengan amal shalih yang konstruktif, termasuk melalui pembangunan pendidikan yang berkeadaban (PP Muhammadiyah, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan dan kesadaran spiritual yang kuat. Perspektif *Darul Ahdi wa Syahadah* relevan dengan gagasan *Global Citizenship Education* (GCED) yang dikembangkan UNESCO, yang menekankan pentingnya nilai perdamaian, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam pembelajaran (UNESCO, 2015). Namun, pendekatan Muhammadiyah memiliki keunikan karena berbasis pada nilai Islam yang menjunjung tinggi tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, sehingga pendidikan yang dikembangkan bukan hanya membentuk warga negara global yang kritis dan toleran, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada ibadah sosial.

Penerapan konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dalam pendidikan Muhammadiyah terlihat dari upaya sistematis membangun kurikulum yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan ajaran Islam berkemajuan. Kurikulum tersebut tidak hanya mengajarkan materi formal seperti kewarganegaraan dan sejarah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *holistic*

education yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh dengan dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual (Tilaar, 2002). Pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan kebangsaan sekaligus membentuk identitas keislaman yang inklusif dan terbuka konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* memperkuat relevansi pendidikan Muhammadiyah dengan agenda pembangunan global, terutama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Pendidikan yang berbasis pada nilai keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan sebagaimana diamanatkan oleh SDG 4 (*Quality Education*), memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan pada keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*al-maslahah*) (Hefner, 2021). Integrasi nilai-nilai Islam berkemajuan ke dalam pendidikan kewargaan global menjadikan konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* sebagai model alternatif dalam membangun peradaban dunia yang damai dan berkeadilan.

Perspektif ini juga menegaskan bahwa komitmen terhadap negara bukan hanya bersifat simbolik, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan publik, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan karakter kebangsaan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila yang dipadukan dengan nilai tauhid, amanah, dan keadilan yang diajarkan dalam Islam (Gunawan, 2014). Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan dalam arti formal, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kesiapan menjadi pemimpin yang berintegritas di tingkat lokal, nasional, maupun global. ada akhirnya, implementasi konsep *Darul Ahdi wa Syahadah* dalam pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan dapat bersinergi dengan nilai-nilai keagamaan secara harmonis. Sinergi ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak tercerabut dari akar budaya bangsa, tetapi juga siap menghadapi dinamika global dengan wawasan kosmopolitan dan sikap moderat. Dengan integrasi antara nilai kebangsaan, keislaman, dan kesadaran global, pendidikan Muhammadiyah berkontribusi dalam melahirkan *global citizen* yang memiliki keunggulan akademik, akhlak mulia, dan komitmen terhadap kemanusiaan universal.

5. Fikih Informasi

Fikih Informasi Muhammadiyah mengajarkan literasi digital dan etika informasi di era post-truth (PP Muhammadiyah, 2019). Hal ini mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi dan *digital citizenship* yang banyak dibahas dalam pendidikan abad 21 (Ribble, 2011). Fikih Informasi Muhammadiyah merupakan panduan etis yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan budaya post-truth yang ditandai dengan maraknya disinformasi serta hoaks di ruang publik. Melalui pendekatan literasi digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, Fikih Informasi Muhammadiyah menekankan pentingnya kejujuran, verifikasi sumber informasi, serta tanggung jawab dalam menyebarluaskan konten digital (PP Muhammadiyah, 2019). Pandangan ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble (2011), yang mencakup kemampuan individu untuk menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab, etis, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pembelajaran abad 21.

Dalam konteks pendidikan, integrasi prinsip Fikih Informasi dapat mendukung pengembangan kompetensi literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas pengguna teknologi informasi, sehingga mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang beradab dan bebas dari penyalahgunaan informasi. Fikih Informasi Muhammadiyah hadir sebagai respon terhadap fenomena disrupsi informasi yang melanda masyarakat global, termasuk di Indonesia. Dalam era post-truth, kebenaran seringkali dikaburkan oleh opini subjektif, emosi, atau bahkan kepentingan politik dan ekonomi tertentu. Fenomena ini dapat menimbulkan

polarisasi sosial serta degradasi etika komunikasi publik. Oleh karena itu, Muhammadiyah melalui Fikih Informasi berupaya memberikan kerangka normatif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk membimbing umat dalam mengelola informasi secara benar dan bertanggung jawab (PP Muhammadiyah, 2019).

Literasi digital menjadi salah satu fokus utama dalam penerapan Fikih Informasi. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral, sehingga mampu membentuk pengguna teknologi yang kritis, kreatif, dan beretika. Menurut Ribble (2011), literasi digital dalam konteks *digital citizenship* mencakup sembilan elemen penting, antara lain akses digital, komunikasi digital, literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan digital, serta keamanan digital. Dengan memadukan nilai-nilai fikih, pengguna diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakannya.

Dalam konteks pendidikan abad 21, penerapan Fikih Informasi sangat penting karena lingkungan pendidikan kini telah terhubung secara masif dengan dunia digital. Guru, dosen, dan peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga produsen konten yang bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis karakter yang menjadi fokus utama pembelajaran abad 21, di mana penguasaan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral (Trilling & Fadel, 2009). Dengan demikian, Fikih Informasi dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum literasi digital yang mengedepankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam penyebaran informasi. Selain itu, Fikih Informasi memiliki relevansi penting dalam membangun ketahanan informasi masyarakat. Ketahanan informasi bukan hanya mencakup kemampuan melawan hoaks dan ujaran kebencian, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam ruang publik digital secara sehat dan produktif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Fikih Informasi seperti *tabayyun* (klarifikasi), *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong kebaikan dan mencegah keburukan), serta menjaga kehormatan dan privasi orang lain dapat menjadi dasar untuk mengembangkan budaya informasi yang beradab. Dengan demikian, implementasi Fikih Informasi bukan hanya menjadi urusan individu, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial di era digital.

Penerapan prinsip-prinsip Fikih Informasi Muhammadiyah juga dapat mendorong terbentuknya ekosistem digital yang sehat di lingkungan pendidikan tinggi dan sekolah Muhammadiyah. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran akan memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki basis moral yang kokoh. Sebagai konsekuensinya, lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kecakapan digital yang dilandasi dengan etika dan nilai keislaman, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

6. Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa

Revitalisasi visi bangsa melalui pendidikan Muhammadiyah bertumpu pada pembentukan karakter berbasis nilai Islam berkemajuan. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), namun khas dengan integrasi ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* dalam praksis pendidikan. Revitalisasi visi bangsa melalui pendidikan Muhammadiyah merupakan upaya penting untuk mengembalikan orientasi pendidikan pada tujuan yang hakiki, yakni membentuk manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, dan berkemajuan. Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah memposisikan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial dan moral, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran

Islam ke dalam seluruh proses pendidikan (Nashir, 2015). Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh sebagai landasan pembangunan bangsa. Dalam konteks visi kebangsaan, pendekatan ini relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga memegang teguh identitas moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam berkemajuan.

Pendidikan karakter yang dikembangkan Muhammadiyah memiliki keselarasan dengan teori pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona (1991). Menurut Lickona, pembentukan karakter yang baik harus meliputi tiga komponen utama: *moral knowing* (pemahaman tentang kebaikan), *moral feeling* (komitmen untuk mencintai kebaikan), dan *moral action* (kemauan untuk berbuat baik). Namun, pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri dengan menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai prinsip utama yang mendorong peserta didik tidak hanya untuk memiliki kesadaran moral, tetapi juga keberanian dalam melakukan kebaikan dan mencegah keburukan dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan lulusan pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berkarakter baik secara personal, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan semangat transformasi dalam masyarakat.

Revitalisasi visi dan karakter bangsa melalui pendidikan Muhammadiyah juga diwujudkan melalui penguatan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam berkemajuan. Kurikulum tersebut dirancang untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan nilai-nilai keislaman yang mendorong terciptanya peserta didik yang unggul dan berdaya saing global (Syamsuddin, 2010). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tetapi tetap menempatkan moralitas sebagai fondasi utama. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai wahana pencetak tenaga terampil, tetapi juga agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa.

Konsep amar ma'ruf nahi munkar yang diintegrasikan ke dalam praksis pendidikan Muhammadiyah memiliki relevansi penting dalam konteks pembangunan nasional yang berbasis nilai. Dalam praktiknya, amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial yang mencakup upaya membangun keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2020). Hal ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah sebagai model pendidikan karakter yang mengajarkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan memiliki integritas dalam menghadapi berbagai persoalan bangsa, seperti krisis moral, disintegrasi sosial, dan tantangan globalisasi.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam berkemajuan juga relevan dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang menempatkan pembangunan karakter sebagai investasi jangka panjang bagi bangsa. Menurut Tilaar (2002), pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kecakapan hidup sekaligus kesadaran sosial yang tinggi. Dengan memadukan visi kebangsaan dan nilai Islam berkemajuan, pendidikan Muhammadiyah berpotensi menjadi kekuatan pendorong bagi tercapainya masyarakat yang berkeadaban, adil, dan makmur. Dengan demikian, revitalisasi visi dan karakter bangsa melalui pendidikan Muhammadiyah dapat dipandang sebagai strategi untuk memperkuat daya saing bangsa sekaligus menjaga jati diri nasional yang berbasis nilai moral dan spiritual.

7. Hakikat Pendidikan dalam Pidato “Tali Pengikat Hidup” KH. Ahmad Dahlan

Pidato legendaris KH. Ahmad Dahlan yang dikenal dengan sebutan “*Tali Pengikat Hidup*” menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengikat dan mempersatukan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam perspektif Dahlan, pendidikan bukan hanya sebatas proses penyampaian ilmu, melainkan sarana pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan orientasi hidup bersama yang harmonis serta berkeadaban (Nashir, 2010). Pandangan ini lahir dari kegelisahan Dahlan melihat realitas sosial masyarakat yang cenderung terpecah dan tidak memiliki kesatuan visi, sehingga pendidikan harus mampu menjadi tali yang menyatukan beragam perbedaan dan menjadi jalan menuju kemajuan bangsa (Ali, 2015).

Visi ini memiliki relevansi kuat dengan pendekatan pembelajaran transformatif sebagaimana dikemukakan Mezirow (1997), yang menekankan pentingnya proses refleksi kritis dan perubahan paradigma dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran yang transformatif, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong lahirnya individu yang memiliki kesadaran sosial dan keberanian untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (Illeris, 2014). Konsep Dahlan tentang pendidikan sebagai “*Tali Pengikat Hidup*” menunjukkan adanya orientasi pemberdayaan masyarakat, di mana pendidikan diposisikan sebagai sarana memecahkan masalah-masalah sosial, membangun solidaritas, serta menumbuhkan semangat persatuan dan kesetaraan. Lebih lanjut, pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan berlandaskan nilai-nilai Islam yang berkembang, yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan karakter yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual, sehingga menghasilkan insan yang berintegritas dan bertanggung jawab (Tilaar, 2002; Lickona, 1991). Dalam konteks modern, gagasan ini memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman, seperti globalisasi, pluralisme budaya, serta disrupsi teknologi (Burhani, 2020). Oleh karena itu, pidato “*Tali Pengikat Hidup*” menjadi inspirasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berperan sebagai agen perubahan sosial dan perekat kehidupan kebangsaan di era kontemporer.

Dalam pidato “*Tali Pengikat Hidup*”, KH. Ahmad Dahlan sesungguhnya menyampaikan bahwa tanpa pendidikan, masyarakat akan kehilangan arah dan nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar persatuan. Ia melihat pendidikan sebagai jalan untuk menanamkan cita-cita kebangsaan, membangun kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas sosial dan budaya, serta membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan (Azra, 1999). Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal, tetapi mencakup pendidikan ruhani, sosial, dan budaya yang menyatu dalam praksis kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, konsep pendidikan dalam pemikiran Dahlan telah menjangkau ranah emansipatoris, sebagaimana yang diperjuangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan kritis seperti Paulo Freire (1970), di mana pendidikan dijadikan alat untuk membebaskan manusia dari penindasan struktural dan membuka jalan menuju transformasi sosial.

KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa pendidikan harus berbasis pada realitas kehidupan masyarakat. Ia tidak menginginkan pendidikan yang elitis dan terasing dari persoalan rakyat. Dalam praktiknya, ia mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang terbuka bagi semua kalangan, dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sebagai cerminan pendidikan yang inklusif dan kontekstual (Sudarnoto, 2005). Model ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat (*needs-based education*) yang banyak dikembangkan dalam paradigma

pendidikan pembangunan (*development education*), yang menempatkan pendidikan sebagai kekuatan utama dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan moral.

Konsep pendidikan sebagai "tali pengikat hidup" juga dapat dikaji dari sudut pandang civic education, di mana pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan berdaya (Galston, 2001). KH. Ahmad Dahlan, melalui pidatonya, ingin menanamkan nilai-nilai keadaban publik (*public virtue*), tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong sebagai inti dari pendidikan kewargaan. Maka, gagasan ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sangat politis dalam artian positif: mendidik manusia untuk mengambil peran dalam membangun masyarakat yang adil dan demokratis. Dengan demikian, pidato "*Tali Pengikat Hidup*" dapat dikatakan sebagai manifestasi pemikiran pendidikan transformatif yang holistik—menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kebangsaan. Dalam era disrupsi saat ini, ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan polarisasi sosial, krisis nilai, dan dehumanisasi teknologi, pesan KH. Ahmad Dahlan tetap relevan sebagai pedoman untuk membangun sistem pendidikan yang mampu merajut kembali kohesi sosial dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa.

Solusi Strategis terhadap Tantangan Pendidikan Nasional dan Global

Pendidikan nasional dan global saat ini dihadapkan pada tantangan serius, mulai dari dampak revolusi industri 4.0, arus globalisasi yang mengubah tatanan sosial-budaya, hingga disrupsi digital yang menuntut literasi baru dan nilai-nilai kepemimpinan yang adaptif. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan teori pendidikan kontemporer. Integrasi ini menjadi penting karena mampu melahirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat dimensi moral, spiritual, dan karakter kebangsaan (PP Muhammadiyah, 2010; Tilaar, 2002).

1. Integrasi Kurikulum AIK dan STEM

Integrasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan pendekatan Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tuntutan era teknologi dan inovasi yang semakin kompleks. Pendekatan STEM telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan problem solving peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 (Bybee, 2013). Namun demikian, pendekatan STEM yang murni berbasis sains dan teknologi cenderung bersifat netral secara etis jika tidak diimbangi dengan nilai moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, Muhammadiyah melalui mata kuliah AIK menambahkan dimensi nilai tauhid, akhlak, dan kebermanfaatan sosial yang mengakar pada ajaran Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga memiliki kepribadian islami, integritas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (PP Muhammadiyah, 2015). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pendekatan STEM dengan nilai-nilai AIK dapat menjadi katalisator inovasi yang berkelanjutan, mendorong terciptanya solusi yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan umat dan keberlanjutan kehidupan (Anwar, 2021).

Integrasi nilai AIK dalam pendekatan STEM juga selaras dengan paradigma pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus global, khususnya dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada bidang pendidikan (UNESCO, 2017). Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada penguasaan teknologi tanpa

menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan berpotensi menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi minim sensitivitas etis. Oleh karena itu, nilai tauhid yang diusung oleh AIK mampu menjadi fondasi moral yang kokoh dalam mengarahkan penggunaan sains dan teknologi untuk kemaslahatan manusia serta kelestarian lingkungan (Husna, 2020). Pendekatan ini mendukung terciptanya lulusan dengan profil holistik yang memiliki kecakapan abad 21, seperti literasi digital, berpikir sistemik, kepemimpinan etis, dan kesadaran sosial, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing bangsa di kancah internasional (Trilling & Fadel, 2009). Implementasi integrasi ini juga berpotensi memperkuat ekosistem inovasi berbasis nilai, di mana teknologi tidak hanya dilihat sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan penegakan keadilan sosial (Rahman, 2022).

2. Pendidikan Digital Berbasis Fikih Informasi

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah melahirkan era baru dengan karakteristik utama berupa keterbukaan informasi dan interkoneksi global yang tidak lagi mengenal batas geografis. Kondisi ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, peluang kolaborasi, serta pertumbuhan ekonomi digital yang signifikan. Namun demikian, era digital juga menimbulkan tantangan serius seperti banjir informasi, disinformasi, hoaks, penyalahgunaan media sosial, hingga degradasi etika dalam penggunaan teknologi (UNESCO, 2018). Tantangan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga mengancam pembentukan karakter dan integritas moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, persoalan ini dapat dijawab melalui penguatan literasi digital yang berlandaskan pada pendekatan Fikih Informasi, yaitu sebuah kerangka pemikiran yang menekankan pentingnya etika bermedia, kemampuan penyaringan informasi, serta pemanfaatan teknologi secara produktif dan sesuai nilai-nilai Islam (Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2020).

Pendidikan berbasis Fikih Informasi menegaskan bahwa teknologi digital adalah instrumen yang harus digunakan dalam koridor amar ma'ruf nahi munkar serta menjunjung tinggi prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya mendorong peserta didik menjadi konsumen informasi yang kritis, tetapi juga produsen konten yang kreatif, bermanfaat, dan memiliki nilai kebermanfaatan publik. Dengan demikian, implementasi pendekatan ini di lembaga pendidikan Muhammadiyah akan memperkuat pembentukan karakter digital citizen yang beretika, kritis, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial (Nasution & Siregar, 2020). Lebih jauh, pengintegrasian pendidikan digital berbasis Fikih Informasi dalam kurikulum juga selaras dengan tujuan global pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan literasi baru—yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia—sehingga lulusan yang dihasilkan mampu mengelola informasi dengan bijak, memanfaatkan teknologi untuk inovasi, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah disrupsi digital (Trilling & Fadel, 2009).

3. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Fikih Tata Kelola

Kepemimpinan pendidikan yang efektif di era disrupsi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target akademik semata, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, budaya organisasi yang sehat, serta tata kelola yang transparan dan akuntabel. Dalam perspektif global, model kepemimpinan yang adaptif dan transformasional telah diakui sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan karena mendorong inovasi, kolaborasi, dan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan (Leithwood et al., 2020). Dalam konteks Muhammadiyah, paradigma kepemimpinan ini diperkaya dengan nilai-nilai fikih tata kelola yang menekankan amanah, keadilan,

musyawarah, dan akuntabilitas sebagai prinsip utama dalam mengelola lembaga pendidikan (PP Muhammadiyah, 2015).

Penerapan nilai amanah menegaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah amanat yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia maupun kepada Allah, sehingga setiap kebijakan dan keputusan didasarkan pada prinsip kejujuran dan keadilan (Hidayat, 2020). Nilai musyawarah memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang partisipatif, sehingga semua pemangku kepentingan, mulai dari guru, mahasiswa, staf administrasi, hingga masyarakat, merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan (Azra, 2019). Sementara itu, akuntabilitas memastikan bahwa setiap penggunaan sumber daya, baik finansial maupun non-finansial, dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, sejalan dengan prinsip tata kelola yang baik (Suyatno, 2021).

Integrasi nilai-nilai tersebut melahirkan model kepemimpinan yang tidak hanya responsif terhadap tantangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang mampu membangun budaya organisasi yang harmonis, inklusif, dan inovatif. Lembaga pendidikan yang menerapkan kepemimpinan berbasis fikih tata kelola cenderung memiliki tingkat kepercayaan publik yang tinggi, meningkatkan kinerja akademik, serta memperkuat peran sosialnya di masyarakat (Rahman, 2022). Selain itu, penerapan prinsip ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan tata kelola pendidikan yang bersih serta berorientasi pada pelayanan publik yang berkualitas (Kemendikbud, 2020)

4. Penguatan Pendidikan Kewargaan Global Islami

Globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi komunikasi, mobilitas manusia, dan integrasi ekonomi dunia telah melahirkan peluang besar sekaligus tantangan yang signifikan bagi identitas kebangsaan dan keagamaan. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang bagi pertukaran ilmu pengetahuan, kolaborasi lintas negara, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko homogenisasi budaya, luntarnya nilai-nilai lokal, serta meningkatnya potensi konflik akibat perbedaan pandangan dan kepentingan (Banks, 2008). Dalam konteks pendidikan, hal ini memunculkan kebutuhan mendesak akan penguatan pendidikan kewargaan global yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, sikap toleran, komitmen terhadap keadilan sosial, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (UNESCO, 2015).

Muhammadiyah merespons tantangan ini melalui konsep *Darul Ahdi wa Syahadah*, yang memandang Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konsensus bersama (*ahd*) dan tempat untuk memberikan kesaksian (*syahadah*) dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin (PP Muhammadiyah, 2015). Pendekatan ini relevan dalam pendidikan kewargaan global karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman berkemajuan, seperti keadilan, persatuan, perdamaian, kepedulian lingkungan, dan solidaritas global, tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan dan kebangsaan (Burhani, 2020). Pendidikan kewargaan global islami yang diusung Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, empati lintas budaya, serta komitmen kuat terhadap perdamaian dunia dan pelestarian lingkungan hidup.

Melalui kurikulum yang menekankan pendidikan karakter, literasi multikultural, dan pemahaman lintas agama, pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan sosial di tingkat nasional maupun global. Peserta didik dilatih untuk menghargai keberagaman, mengelola perbedaan secara konstruktif, dan

berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan konflik sosial. Dengan bekal nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkemajuan, lulusan pendidikan ini dapat memainkan peran strategis dalam membawa nilai *rahmatan lil 'alamin* ke kancah global, memperkuat diplomasi sosial, serta membangun peradaban yang berkeadilan dan damai (Rizal, 2021).

5. Revitalisasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam reformasi pendidikan di berbagai negara, mengingat peran pentingnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting bagi keberhasilan individu dalam kehidupan sosial, dunia kerja, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan pendidikan karakter semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, serta berkembangnya teknologi digital yang sering kali berdampak pada perubahan perilaku generasi muda. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern sejak awal berdirinya telah menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak sebagai basis pembentukan manusia seutuhnya (PP Muhammadiyah, 2010).

Revitalisasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Muhammadiyah dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai moral dan spiritual pada seluruh aspek pembelajaran, mulai dari desain kurikulum, metode pengajaran, budaya kampus, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Proses internalisasi ini menekankan pembentukan kompetensi personal, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja sama, yang selaras dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Model pendidikan karakter berbasis AIK tidak hanya fokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk mengabdikan kepada masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan (Hussain, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap pengalaman belajar dan kehidupan kampus sehari-hari.

Penerapan model pendidikan karakter berbasis AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah dapat melahirkan generasi muda yang tangguh, memiliki komitmen sosial, dan berintegritas tinggi dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional dan global, termasuk dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) pada bidang pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkeadilan, serta menjamin pembelajaran sepanjang hayat untuk semua (UNESCO, 2015). Melalui revitalisasi pendidikan karakter, perguruan tinggi Muhammadiyah berpotensi menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan semangat pengabdian yang kuat kepada kemanusiaan.

KESIMPULAN

Integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan pendidikan kontemporer tidak hanya sekadar sebuah gagasan ideal, tetapi telah menjadi kerangka kerja praktis dalam membentuk pendidikan yang utuh dan berorientasi masa depan. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dipisahkan dari nilai moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam, sebagaimana ditekankan dalam dokumen ideologis Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), serta konsep *Darul Ahdi wa*

Syhadah yang menekankan komitmen kebangsaan dan keumatan. Melalui integrasi ini, pendidikan tidak hanya mengejar kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berakhlak mulia, mandiri, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kontribusi pendidikan Muhammadiyah dalam mengharmonikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai spiritual menjadikan pendekatan ini unik dan relevan dalam konteks global. Pendidikan berlandaskan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah mampu menumbuhkan generasi yang memiliki literasi sains dan teknologi yang mumpuni, namun tetap berpegang pada prinsip etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang dikembangkan Lickona (1991) dan konsep *transformative learning* Mezirow (1997), di mana proses pendidikan tidak hanya memfokuskan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang peserta didik agar lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif.

Pendekatan ini juga sejalan dengan agenda pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication), namun dibingkai dalam nilai-nilai spiritualitas Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, lulusan dari sistem pendidikan ini diharapkan tidak hanya mampu bersaing di pasar kerja global, tetapi juga menjadi *agent of change* yang membawa nilai-nilai kemanusiaan universal serta memajukan kehidupan bangsa sesuai visi Islam berkemajuan. Pada akhirnya, integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan pendidikan kontemporer dapat dipandang sebagai kekuatan transformasi yang signifikan dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam lingkup nasional maupun global. Pendidikan yang dibangun di atas integrasi ini mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan kokoh secara moral. Dengan demikian, Muhammadiyah melalui paradigma ini tidak hanya berkontribusi dalam mencetak tenaga kerja profesional, tetapi juga mempersiapkan insan ber peradaban yang siap menjadi pilar utama pembangunan bangsa dan peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, W. (2020). When Islam Meets the Digital Age: Muhammadiyah's Educational Transformation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 257–278.
- Ali, H. (2015). *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Anwar, M. (2021). Integrating Islamic values into STEM education. *Journal of Islamic Education*, 10(2), 45–57.
- Aziz, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. (2016). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.
- Burhani, A. N. (2020). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi Pemikiran Muhammadiyah*. Jakarta: Mizan.
- Burhani, A. N. (2020). *Muhammadiyah and the Challenges of Modernity*. Jakarta: Mizan.
- Burhani, A. N. (2020). *Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). London: SAGE Publications.

- Bybee, R. W. (2010). *Advancing STEM Education: A 2020 Vision*. Technology and Engineering Teacher.
- Darmaningtyas. (2018). *Pendidikan di Era Disrupsi*. Jakarta: Kompas.
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Harris, A. (2013). Distributed Leadership: Friend or Foe?. *Educational Management Administration & Leadership*, 41(5), 545–554.
- Hefner, R. W. (2021). *Indonesian Pluralities and Islamic Modernism*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Hidayat, R. (2018). Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 12–25.
- Hussain, M. (2020). Character education and transformative learning in faith-based schools. *Educational Review*, 72(5), 635–652.
- Illeris, K. (2014). *Transformative Learning and Identity*. Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. (2020). *Pendidikan Muhammadiyah dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. (2020). *Fikih Informasi*. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press.
- Miller, R. (2005). *Holistic Education*. Brandon Publishing.
- Muhammadiyah. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. PP Muhammadiyah.
- Muhammadiyah. (2010). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.
- Muhammadiyah. (2015). *Darul Ahdi wa Syahadah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Muhammadiyah. (2015). *Fikih Tata Kelola*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Muhammadiyah. (2019). *Fikih Informasi*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Pendidikan Holistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Gerakan Muhammadiyah di Era Digital*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Nashir, H. (2019). *Manifesto Gerakan Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, A., & Siregar, S. (2020). Digital literacy and ethical media use in Islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 15(1), 70–85.
- Nasution, M. I. (2021). *Teknologi dan Humanisasi dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Filsafat dan Teknologi*, 12(2), 45–58.
- Nasution, S. (2021). *STEM Education in Muslim Contexts*. UMP Press.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman.

- PP Muhammadiyah. (2010). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2015). Darul Ahdi wa Syahadah: Konsensus nasional dalam perspektif Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2015). Fikih Tata Kelola Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2015). Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah: Tafsir Resmi Muhammadiyah Tentang Hubungan Agama dan Negara. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2019). Fikih Informasi Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- PP Muhammadiyah. (2020). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ribble, M. (2011). Digital Citizenship in Schools: Promoting Responsible Technology Use. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Rogers, C. R. (1983). Freedom to Learn for the 80's. Columbus: Charles E. Merrill Publishing.
- Saleh, R. (2020). Etika dalam Pengembangan Teknologi. Jurnal Etika Sains dan Teknologi, 8(1), 1–15.
- Schiro, M. (2013). Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns. SAGE.
- Schwab, K. (2017). The Fourth Industrial Revolution. Geneva: World Economic Forum.
- Suyatno, S., & Hidayat, R. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 120–135.
- Suyatno. (2021). Islamic educational leadership and governance. Al-Tahrir, 21(2), 245–260.
- Syamsuddin, D. (2010). Pendidikan Islam Berkemajuan: Perspektif Muhammadiyah. Jakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.
- Syamsuddin, D. (2016). Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan. Jakarta: Mizan.
- Tafsir, A. (2017). Pendidikan Islam Berkemajuan. Bandung: Rosda.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru. Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). Accountability in Education: Meeting Our Commitments. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2018). Digital literacy global framework. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.
- Yusanto, A., & Widjajakusuma, A. (2019). Pendidikan Karakter dan Keilmuan Islam. Jakarta: Gema Insani